
Research Article

Criticism of Religious Literature on the Novel Maryam by Okky Madasari

Hermalinda Rizki Pratiwi^{*)},

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Trie Utari Dewi,

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*) Correspondences author: Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur, 13830, Indonesia;
e-mail: hermalindarizki.tiwi@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the religious values contained in the novel and religious literary criticism of the novel Maryam. This study uses a qualitative method. By describing the data in the form of an analysis of religious values in the novel Maryam. The object of this research is the novel Maryam by Okky Madasari. Data collection techniques used are literature study techniques and analytical techniques. The data analysis technique used is to categorize each paragraph that is included in religious values based on the theory of Heri Jauhari (2010). There are three criticisms in this novel based on Heri Jauhari's theory, namely the monotheistic aspect, the fiqh aspect, and the moral aspect. The criticism obtained on the aspect of monotheism is found in the attitude of Maryam who chose to leave her faith. The criticism obtained on the fiqh aspect is in Umar's response when he had sexual relations with Komang. The criticism obtained on the moral aspect of this novel is in the treatment of discrimination against residents who adhere to Ahmadiyah.

Keywords: *Literary criticism; religiosity; novel Maryam.*

Article History: Received: 16/07/2022; Revised: 14/12/2022; Accepted: 31/12/2022; Published: 31/12/2022

How to Cite (MLA 7th): Pratiwi, Hermalinda Rizki, and Trie Utari Dewi. "Criticism of Religious Literature on the Novel Maryam by Okky Madasari." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 93–99. Print/Online.

Copyrights Holder: Hermalinda Rizki Pratiwi, Trie Utari Dewi. **First Publication:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau hasil imajinasi seseorang tentang gambaran atas hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Karya sastra juga bisa dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan sang penulis. Kendati bersifat imajinatif, karya sastra ini tetap merujuk pada kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar (Dewi et al.). Dewasa ini, keberadaan sastra dalam masyarakat mengalami peningkatan dan semakin penting. Hal ini dikarenakan sastra memiliki fungsi sebagai wadah pengarang dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat atau pembacanya (Mahmud). Sastra dan religiusitas memiliki ikatan yang sangat intens. Hal ini sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (dalam Nugroho) yang menegaskan bahwa seluruh karya sastra pada awalnya adalah religius. Kemudian ditegaskan kembali dalam pandangan Atmosuwito (dalam Efendi) yang menganggap bahwa sastra sebagai bagian dari agama. Atmosuwito menjelaskan bahwa religiusitas dalam karya sastra dapat berbentuk kepasrahan diri seseorang kepada Sang Pencipta, kemuliaan hidup, memiliki rasa bersalah bila berbuat dosa, mengakui keagungan Tuhan, perasaan batin kepada Tuhan, dan lain sebagainya. Konteks tersebut menunjukkan pada religiusitas hubungan antara manusia dengan Tuhan (Efendi). Bentuk religiusitas ini dapat dilihat dari ketaatan manusia terhadap Tuhan dan sikap manusia kepada manusia lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjauhi

larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Religiusitas ini lebih memusatkan pada kebaikan individu dan perilaku yang diwujudkan kepada sesama makhluk.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Nurgiyantoro (dalam Bulan & Hasani) mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang disempurnakan sedemikian rupa melalui unsur pembangunnya yang mengusulkan sebuah dunia yang diduduki oleh dimensi kehidupan yang bersifat khayalan. Sehingga, novel dapat diartikan sebagai karya sastra bentuk prosa yang bersifat imajinatif yang dibangun melalui beberapa unsur pembangun. Selain itu, novel juga memiliki banyak macam genre salah satunya adalah novel bergenre religi yang sudah banyak ditemui. Hal ini dapat ditinjau ketika mulai merebaknya penulis yang menuliskan novelnya dengan tema keagamaan atau tema religius.

Dalam novel religius, terdapat beberapa persoalan hidup secara garis besar seperti, persoalan antara hubungan manusia dengan Tuhan, persoalan antara manusia dengan manusia, dan persoalan antara manusia dengan dirinya sendiri. Jauhari (2010) berpendapat bahwa nilai religius merupakan budi pekerti manusia yang selaras dengan fatwa agama, penjiwaan yang terus-menerus dilaksanakan oleh manusia, meyakini sebuah norma melalui perasaan batin yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya, timbul perasaan takut sehingga mampu meyakini kebesaran Tuhan, taat, tunduk, dan berserah diri kepada Tuhan. Menurut Jauhari (2010), nilai religius mencakup tiga aspek yaitu aspek keimanan (Tauhid), aspek norma kehidupan (Fikih), dan aspek perilaku (Akhlah).

Salah satu novel yang terdapat nilai religius di dalamnya yaitu novel *Maryam* karya Okky Madasari. Novel *Maryam* berhasil meraih penghargaan *Khatulistiwa Literary Award 2012 Prosa*. Novel *Maryam* menceritakan seorang gadis Ahmadiyah bernama Maryam. Dilahirkan di keluarga Ahmadiyah yang selama ini selalu dipandang sesat oleh masyarakat sekitar membuat hidupnya dan keluarganya tidak mudah. Banyak kejadian yang tidak menyenangkan terjadi dalam hidupnya. Berbagai penghinaan dan makian ia rasakan. Meskipun pada akhirnya ia tetap berusaha tegar menghadapinya dan menerima dengan lapang dada bahwa dirinya merupakan seorang Ahmadi. Perlakuan yang dilakukan masyarakat sampai pada tahap pengusiran. Keluarga Maryam terpaksa harus pergi dari Gerupuk tempat selama ini mereka tinggal hanya karena mereka penganut Ahmadiyah. Setelah pengusiran itu terjadi, keluarganya tinggal di Gegerung. Namun, sayangnya mereka kembali diserang oleh warga sekitar yang tidak menerima eksistensi mereka sebagai penganut Ahmadiyah. Akibat dari penyerangan ini anak-anak dan wanita diungsikan ke gedung Transito yang pada saat itu Maryam tengah mengandung anak pertamanya. Keadaan tidak kunjung membaik karena mereka tidak diperbolehkan kembali ke tempat tinggal mereka. Perjuangan terus mereka lakukan dan Maryam memiliki inisiatif untuk mengirimkan surat kepada Presiden guna meminta perlindungan dan keadilan.

Pada novel *Maryam* karya Okky Madasari ini terdapat kritikan terhadap perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap masyarakat yang menganut aliran Ahmadiyah salah satunya adalah keluarga Maryam sehingga menyebabkan mereka terusir. Aliran ini diyakini oleh masyarakat adalah aliran yang sesat. Padahal seharusnya masyarakat tidak boleh melakukan diskriminasi tersebut terhadap keyakinan seseorang. Seharusnya masyarakat menerapkan sikap toleransi kepada sesama umat. Karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan segala perbedaannya untuk saling kenal-mengenal bukan untuk saling membedakan. Seperti yang diterangkan pada surah Al-Hujurat ayat 13 yang berarti “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*” Perlakuan diskriminasi ini terjadi sampai tahap kekerasan. Penganut Ahmadiyah pada novel *Maryam* mendapatkan kekerasan yang mengakibatkan kerusakan tempat tinggal, tempat ibadah, dan tempat usaha. Penggambaran diskriminasi yang digambarkan pada novel ini benar-benar kenyataan yang terjadi pada masyarakat Ahmadiyah di Indonesia. Salah satunya adalah diskriminasi terhadap penganut Ahmadiyah di Cikeusik, Banten yang diserang dan dibunuh menyebabkan 5 orang terluka dan 3 orang terbunuh (Rizal).

Penelitian ini mengangkat novel *Maryam* karya Okky Madasari sebagai objek kajian yang sebelumnya pernah dikaji oleh Ahmad Bahtiar dan Adenarsy Avereus Rahman dengan judul penelitian “Konflik Agama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari.” Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah penyebab dari terjadinya konflik antara masyarakat sekitar dengan penganut ajaran Ahmadiyah adalah karena pemahaman agama yang berbeda. Masyarakat setempat menanggapi bahwa penganut Ahmadi patut diekstradisi karena dianggap sesat dan kafir. Konflik keagamaan yang terjadipun sampai pada tahap kekerasan fisik. Kekerasan fisik ini menyebabkan kerusakan rumah, tempat ibadah, dan tempat usaha.

Namun, dari semua konflik yang terjadi semakin memperkuat tali persaudaraan sesama anggota Ahmadiyah. Mereka yang tidak mengalami pengusiran turut membantu para Ahmadi yang terusir dengan memberikan sumbangan. Selain itu, para Ahmadi yang sudah memiliki tempat kediaman masih tetap mengindahkan anggota Ahmadi yang tengah tinggal di pengungsian dengan meluangkan waktu untuk datang menjenguk saudara seiman mereka dengan membawa keperluan yang dibutuhkan di tempat pengungsian.

Penelitian dengan objek novel *Maryam* karya Okky Madasari juga pernah dikerjakan oleh Sintya Nur Alifah dan Novi Diah Haryanti dengan judul penelitian “Diskriminasi Kaum Minoritas dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra.” Didapatkan hasil pada penelitian ini yaitu masyarakat minoritas yang merasa terusir oleh suatu konflik yang berkaitan dengan keyakinan seseorang. seharusnya, masyarakat tidak perlu ikut campur terhadap keyakinan yang dianut seseorang. Hal ini dikarenakan keyakinan yang dianut seseorang bersifat pribadi, suci, dan tanpa adanya unsur paksaan. Wujud diskriminasi yang didapat kaum Ahmadiyah adalah perlakuan tidak adil yang mereka dapatkan dari masyarakat sekitar. Selain itu, objek kajian pada penelitian ini juga pernah dibahas pada skripsi Ana Farokah yang berjudul “Kritik Sosial pada Novel *Maryam* Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA.” Hasil yang didapatkan pada skripsi ini adalah terdapat 21 data yang menunjukkan adanya kritik sosial. Salah satunya adalah data pada masalah agama mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat. Penulis mengimplementasikan hasil penelitian yang didapat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA pada KD. 3.11 mengenai menganalisis buku fiksi yang dibaca.

Adapun alasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antaranya: 1) Novel *Maryam* merupakan novel yang berhasil meraih pemenang penghargaan *Khatulistiwa Literary Award 2012 Prosa*; 2) Novel *Maryam* ini sangat cocok dijadikan objek penelitian karena kejadian-kejadian yang terjadi terhadap kaum Ahmadiyah yang terjadi pada novel *Maryam* ini juga benar terjadi pada masyarakat umum penganut Ahmadiyah di Indonesia misalnya seperti yang terjadi pada warga Cikeusik Pandeglang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu, 1) nilai-nilai religius apa saja yang terkandung pada novel *Maryam*? 2) bagaimana bentuk kritik sastra religius terhadap novel *Maryam*?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data yang didapatkan dideskripsikan berupa analisis nilai religius pada novel *Maryam* dan melakukan kritik terhadap novel tersebut. Objek penelitian pada penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari cetakan kelima terbit pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik analisis sebagai pengumpulan data. Teknik yang dipakai dalam menganalisis data adalah dengan mengategorikan setiap paragraf yang masuk ke dalam nilai religius berdasarkan teori Heri Jauhari (2010). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian antara lain adalah, 1) membaca, menyimak, dan memahami teks yang terdapat dalam novel, 2) menganalisis nilai religius yang terkandung pada novel berdasarkan teori yang digunakan, 3) melakukan kritikan terhadap data yang sudah diklasifikasikan, 4) menyimpulkan dari hasil penelitian.

Hasil dan Diskusi

Menurut hasil penelitian yang telah dilangsungkan, diperoleh beberapa data mengenai analisis nilai religius dan kritik terhadap novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Kritik Religius pada Novel Maryam Karya Okky Madasari

1. Kritik Religius pada Aspek Keimanan (Tauhid)

Pada novel *Maryam*, terdapat kritikan pada aspek keimanan yaitu terhadap sikap Maryam yang memilih meninggalkan keimanan yang diyakini agar dapat menikah dengan Alam, orang yang ia cintai. Maryam memilih untuk meninggalkan semua yang ia yakini agar ia bisa menikah dengan Alam. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Maryam sah menjadi istri Alam. Ia jadikan Alam sebagai satu-satunya Imam dan panutannya. Ditinggalkannya semua yang dulu ia yakini.... (Madasari, hlm. 40)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Maryam rela meninggalkan keyakinannya hanya untuk menjadikan Alam imamnya. Hal ini bertentangan dengan aspek tauhid karena seharusnya Maryam tidak melakukan hal tersebut. Maryam tidak perlu meninggalkan semua keyakinan yang selama ini ia yakini untuk dapat menikah dengan lelaki yang ia cinta hanya karena islam dalam pandangan keduanya berbeda. Karena dalam Islam kita diajarkan untuk bertoleransi kepada sesama. Karena pada dasarnya, tujuan pernikahan dalam perspektif Islam manapun yaitu sama-sama untuk meneruskan anak cucu dan membangun keluarga, menangkal perzinahan dan melestarikan kedamaian sukma (Zuhri). Hal ini ditegaskan dalam surah An-Nisa ayat 1 yang berarti, “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” Ayat ini menjelaskan bahwasannya darimanapun keturunan seseorang dimata Allah semua sama. Karena Allah menganggap semua hambanya sama-sama berasal dari Nabi Adam as. Sehingga, kita sebagai manusia harus saling menjaga satu sama lain tanpa memandang nasab seseorang.

2. Kritik Religius pada Aspek Norma Kehidupan (Fikih)

Pada novel *Maryam*, terdapat kritikan pada aspek fikih yaitu terhadap tanggapan Umar mengenai perbuatan yang seharusnya dilakukan setelah menikah seperti perbuatan yang wajar dilakukan. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Lagi pula, ia pun telah melakukan banyak hal dengan Komang. Sama dengan yang dilakukan Maryam bersama suaminya. Bedanya, Maryam punya surat nikah dan Komang tidak. (Madasari, hlm. 154)

Kutipan di atas membuktikan bahwa tanggapan Umar terhadap perbuatan yang ia lakukan dengan Komang sama halnya dengan yang dilakukan Maryam dengan suaminya hanya saja ia melakukan dengan Komang tanpa ada ikatan pernikahan. Hal ini bertentangan dengan aspek tauhid karena yang dilakukan Umar dengan Komang dalam islam dianggap dengan perbuatan zina, hal ini dikarenakan tidak ada ikatan pernikahan di antara keduanya. Tanggapan Umar seolah-olah hal tersebut wajar dilakukan oleh dua insan yang berpacaran. Padahal dalam pandangan islam perbuatan tersebut hukumnya haram. Melakukan hubungan badan dengan seseorang yang bukan mahramnya merupakan tindakan zina yang ketetapanannya adalah haram dalam ilmu *fiqh*. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt. surah Al-Isra' ayat 23 yang berarti, “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.*” Ayat tersebut menjelaskan bahwa zina merupakan perbuatan yang dapat membawa kita ke jalan yang buruk. Dalam Islam ditegaskan bahwa hukum melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan mutlak hukumnya haram (Mohtarom). Islam juga menegaskan bahwa zina merupakan dosa besar ketiga setelah menduakan Allah swt (Zumaro). Pernyataan ini ditegaskan oleh sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abid Dunya dari Al-Haitsam bin Malik Ath-Tha'i yang berarti “*Tidak ada dosa setelah kemusyikan yang lebih besar (dosanya) disisi Allah daripada sperma yang diletakkan oleh seorang laki-laki ke dalam rahim (seorang perempuan) yang tidak halal baginya.*” Maka, dapat disimpulkan bahwa perbuatan Umar dengan Komang termasuk perbuatan dosa besar yang mutlak haram hukumnya dalam Islam.

Selain pertentangan mengenai perbuatan Umar dan Komang, dalam novel ini juga terdapat hal yang sejalan dengan pandangan fikih Islam. Yakni mengenai tanggapan Umar terhadap perbuatan seorang dukun yang dianggap salah. Ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Dukun itu salah. Dia menyekap orang, mencabuli seenaknya... (Madasari: hlm. 178)

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh dukun yaitu mencabuli seseorang merupakan perbuatan yang salah. Ini dibuktikan oleh perkataan Umar yang menyalahkan perbuatan dukun tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam dalam ilmu *fiqh* bahwa menjadi seorang dukun saja sudah salah, karena ia sama saja mempersekutukan Allah swt. Dukun merupakan salah satu kejadian menyeleweng yang amat riskan terhadap kehidupan manusia karena perbuatannya mengancam akidah dan merusak tauhid seseorang (Syofrianisda and Susanti). Ini ditegaskan dalam hadits Nabi dalam HR. Muslim, no. 2228 yang berarti “*Dari ‘Urwah, dia mengatakan: ‘Aisyah r.a. berkata: “Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai para dukun, Rasulullah saw. berkata kepada mereka: “Mereka tidak benar/batil”. Lalu mereka mengatakan: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya para dukun itu terkadang menceritakan sesuatu yang benar-benar terjadi kejadiannya.” Rasulullah saw. bersabda: “Kalimat yang mereka sampaikan itu turunnya dari Allah yang sudah disambar oleh para jin lalu para jin itu membisikkan ke telinga para dukun seperti berkokoknya ayam dan para dukun itu mencampurna dengan seratus kedustaan.”* Dijelaskan dalam hadits tersebut bahwa perkataan yang dikatakan oleh seorang dukun tidak ada kebenaran di dalamnya. Dengan kata lain, perbuatan mereka merupakan perbuatan yang salah. Dalam Islam, menjadi seorang dukun saja sudah tidak dibenarkan. Apalagi jika seorang dukun itu melakukan sebuah tindak asusila yang mendekati zina. Pada novel ini diceritakan, bahwa ada seorang dukun yang melakukan cabul terhadap seorang wanita. Cabul dalam pandangan Islam merupakan perbuatan mendekati zina yang haram hukumnya.

3. Kritik Religius pada Aspek Sikap Perilaku (Akhlak)

Pada novel *Maryam*, terdapat kritikan pada aspek akhlak yaitu terhadap sikap masyarakat yang mendiskriminasi kaum minoritas yaitu kaum Ahmadiyah. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Belum sempat mereka melakukan apa-apa, batu-batu berhamburan. Dari atap yang kini tak lagi bergenting, dari lubang bekas jendela, juga dari pintu. Enam laki-laki itu panik. Berlarian mencari penghalang. Sampai kemudian salah satu dari mereka berteriak. Kepala orang itu berdarah. Batu besar ada di dekat kakinya. Darah terus mengucur deras. Umar membuka bajunya. Mengikatkannya di kepala orang itu. Tapi tak membantu apa-apa. (Madasari, hlm. 239)

Kutipan di atas membuktikan bahwa masyarakat melakukan diskriminasi terhadap warga yang dirasa berbeda dengan pandangan Islam mereka. Mereka marah dan mulai merusak semua fasilitas orang yang mereka anggap sesat itu. Akibat yang didapatkan para penganut Ahmadiyah setelah mendapat perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah mereka kehilangan tempat tinggal, tempat bekerja, dan sebagainya. Sehingga, membuat mereka tinggal di pengungsian sementara hingga mereka memiliki tempat tinggal dan tempat bekerja kembali. Akibat lainnya yang didapat adalah banyak orang yang terluka karena aksi pelampiasan kemarahan masyarakat. Perlakuan diskriminasi yang didapat oleh penganut Ahmadiyah dalam novel *Maryam* juga terjadi pada realitas masyarakat penganut Ahmadiyah di Indonesia. Salah satunya terjadi terhadap penganut Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya melakukan arak-arakan yang mengakibatkan kerusakan masjid, rumah, dan simbol-simbol lain yang berkaitan dengan Ahmadiyah (Zuldin). Hal ini bertentangan dengan aspek akhlak karena seharusnya mereka menerapkan sikap toleransi atas apa yang orang lain yakini. Mereka tidak boleh membandingkan apa yang mereka yakini dengan yang orang lain yakini. Karena sifat keyakinan yang diyakini seseorang ini bersifat suci dan tanpa adanya unsur paksaan (Alifah and Haryanti). Karena sesungguhnya Allah menciptakan kita dengan berbeda-beda untuk saling mengetahui bukan untuk membeda-bedakan. Perlakuan diskriminasi ini juga dilakukan oleh guru agama di sekolah Fatimah kepada Fatimah dengan memberikan nilai merah. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Saya guru agama. Bagaimana bisa saya memberikan nilai bagus untuk anak yang masuk aliran sesat! (Madasari, hlm. 75).

Kutipan di atas membuktikan bahwa guru agama Fatimah melakukan diskriminasi terhadap Fatimah dengan memberikan nilai merah karena Fatimah penganut Ahmadiyah yang dianggap sesat. Hal ini bertentangan dengan aspek akhlak. Seharusnya, guru agama tidak melakukan perlakuan tersebut. Yang guru agama lakukan sama saja berbuat tidak adil terhadap Fatimah dan siswa Ahmadi lainnya. Guru agama Fatimah seharusnya tidak mencampuradukkan permasalahan keyakinan Fatimah dengan nilai sekolah. Menerapkan sikap toleransi terhadap keyakinan yang dianut oleh Fatimah adalah cara terbaik daripada harus melakukan diskriminasi. Perlakuan guru agama Fatimah ini ternyata didukung oleh pihak sekolah. Seharusnya pihak sekolah tidak mendukung perlakuan tersebut. Sebaiknya, pihak sekolah menengahi dan mencari jalan keluar agar tidak ada pihak yang dirugikan. Pihak sekolah bisa mengadakan sosialisasi mengenai organisasi Ahmadiyah sebagai tempat bertukar pikiran. Hal ini bertujuan agar para peserta didik di sekolah tersebut dapat memahami dan menghargai perbedaan. Karena pada dasarnya, prasangka mengenai suatu agama sifatnya sensitif dan mudah sekali menyebar apalagi didukung dengan banyaknya media informasi (Farikhatin et al.). Bisa kita lihat dari kejadian yang dialami oleh anggota Ahmadiyah pada novel *Maryam*. Pada awalnya, mereka berhubungan baik dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar pun tidak memperlakukan mengenai keyakinan yang anggota Ahmadi anut. Namun, seiring berjalannya waktu ketika banyaknya prasangka “sesat” terhadap anggota Ahmadi inilah masyarakat mulai sensitif dan terjadilah diskriminasi.

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat kritikan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Kritikan dalam novel ini terdapat dari tiga aspek berdasarkan teori Heri Jauhari yaitu aspek tauhid, aspek fikih, dan aspek akhlak. Kritik yang didapat pada aspek tauhid terdapat pada sikap yang dilakukan Maryam ketika memilih meninggalkan keyakinan agar dapat menikah dengan lelaki yang ia cintai. Kritik yang didapat pada aspek fikih terdapat pada tanggapan Umar ketika ia melakukan hubungan badan dengan Komang walaupun di antara keduanya tidak ada ikatan pernikahan. Umar seolah-olah menganggap hal tersebut merupakan hal biasa yang dilakukan ketika dua insan sedang berpacaran. Kritik yang didapat pada aspek akhlak pada novel ini terdapat pada masyarakat yang melakukan diskriminasi terhadap warga yang menganut Ahmadiyah dengan cara merusak fasilitas yang mereka miliki. Sehingga mereka kehilangan tempat tinggal, tempat kerja, dan sebagainya.

Maka dari itu, besar harapan penulis agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur pada penelitian selanjutnya. Penulis juga menyarankan kepada pembaca untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti menggunakan aspek lainnya seperti aspek psikologis terhadap penganut Ahmadiyah setelah mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Ucapan Terima Kasih

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Pengasih atas rahmat dan berkah yang dilimpahkan-Nya hingga penulis mampu merampungkan artikel dengan baik. Tidak lupa penulis utarakan rasa terima kasih kepada pihak Jurnal Hortatori yang sudah mempersembahkan kesempatan kepada penulis hingga artikel ini mampu diterbitkan. Masih banyak pihak lain yang tidak dapat dituturkan satu per satu yang turut andil mengulurkan bantuan hingga artikel ini dapat diterbitkan.

Daftar Rujukan

- Alifah, Sintya Nur, and Novi Diah Haryanti. “Diskriminasi Kaum Minoritas Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 225–37, doi:10.19105/ghancaran.v3i2.5042.
- Bulan, Deanty Rumandang, and Asni Hasani. *Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Jilbab Treveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA Deanty*. 2018, pp. 28–33.

- Dewi, Trie Utari, et al. "Kritik Novel Assalamualaikum, Beijing! Karya Asma Nada Pendekatan Struktural." *IMAJERI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 01, no. 2, 2019, pp. 91–100.
- Efendi, Agik Nur. "Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Farikhatin, Anis, et al. "Mengelola Keragaman Di Sekolah." *Mengelola Keragaman Di Sekolah: Gagasan Dan Pengalaman Guru*, 2016.
- Mahmud, Teuku. "Kemampuan Menentukan Nilai-Nilai Religius Pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy Oleh Mahasiswa PBSID Semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena." *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, vol. 7, no. 5, 2018, pp. 1–2, <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNL80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>.
- Mohtarom, Ali. "Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 192–202.
- Nugroho, Wahyu. *Nilai Religius Dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XII*. 2020.
- Rizal, Toha Rudin. "Gambaran Konflik Bermatras Agama Di Indonesia (Problem Solving Berbasis Teologi Transformatif)." *El-Hekam*, vol. 1, no. 1, 2016, p. 43, doi:10.31958/jeh.v1i1.336.
- Syofrianisda, and Novi Susanti. "Interpretasi Paranormal Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits*, vol. 3, no. 2, 2017, pp. 39–55.
- Zuhri, Sarifudin. "Proses Perjodohan Dan Kriteria Kafa'Ah Dalam Perkawinan Anggota LDII Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo." *Al-Hukama'*, vol. 8, no. 1, 2018, pp. 53–86, doi:10.15642/alhukama.2018.8.1.53-86.
- Zuldin, Muhamad. "Konflik Agama Dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 37, no. 2, 2016, pp. 438–48, doi:10.30821/miqot.v37i2.91.
- Zumaro, Ahmad. "Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, vol. 15, no. 1, 2021, pp. 139–60, <http://103.88.229.8/index.php/al-dzikra/article/view/8408>.